

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian dan Pengembangan

Menurut John W. Creswell sebagaimana dikutip dalam jurnal Marinu Waruwu, desain penelitian diartikan sebagai suatu rencana dan rangkaian langkah yang tersusun secara sistematis dalam pelaksanaan penelitian. Desain tersebut mencakup proses pengambilan keputusan yang dimulai dari asumsi dasar hingga penentuan metode pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara rinci, logis, dan berurutan. Dengan demikian, setiap penelitian harus memiliki prosedur yang jelas dan terarah. Pelaksanaan prosedur penelitian disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Secara umum, prosedur penelitian meliputi tahapan pelaksanaan, teknik pengumpulan data, analisis data, serta penafsiran hasil penelitian. Salah satu desain penelitian yang banyak diterapkan dalam bidang pendidikan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development* atau R&D).²²

Selaras dengan pendapat tersebut, Sugiyono sebagaimana dikemukakan dalam jurnal karya Agus Rustamana dan rekan-rekan, menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan pendekatan penelitian yang diarahkan untuk menghasilkan suatu produk sekaligus melakukan pengujian terhadap kelayakan dan efektivitas produk tersebut sebelum digunakan secara luas. Pendekatan ini tidak semata-mata berorientasi pada pengembangan produk

²² Waruwu, M. (2024). Metode Penelitian Dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan Dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220-1230.

baru, tetapi juga mencakup upaya perbaikan dan penyempurnaan produk yang telah ada agar lebih relevan dengan kebutuhan pengguna serta mampu memberikan manfaat yang maksimal dalam bidang kajian yang diteliti.²³

Selanjutnya, Borg dan Gall menegaskan bahwa penelitian dan pengembangan tidak semata-mata diarahkan pada proses pembuatan atau perancangan produk, melainkan juga mencakup tahapan validasi yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Menurut Borg dan Gall, model *Research and Development* (R&D) dilaksanakan melalui empat tahap pokok, yaitu studi pendahuluan, pengembangan produk, uji coba lapangan, dan penyempurnaan produk. Tahap awal berupa studi pendahuluan dilakukan dengan mengkaji hasil penelitian sebelumnya, landasan teoretis, serta kebutuhan nyata di lapangan yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan memiliki dasar ilmiah yang kuat, bersifat inovatif, serta relevan dengan kebutuhan pengguna dan konteks penerapannya.²⁴

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian dan pengembangan (R&D) merupakan suatu pendekatan ilmiah yang disusun secara sistematis untuk menghasilkan maupun menyempurnakan produk melalui tahapan yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada hasil berupa produk, tetapi juga pada proses

²³ Agus, R., Sahl, K. H., Ardianti, D., & Solihin, A. H. S. (2024). Penelitian Dan Pengembangan (Research & Development) Dalam Pendidikan. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(3), 60-69.

²⁴ Syahirah, B., & Suparman, S. (2025). Menerapkan Pendekatan Penelitian Dan Pengembangan Dalam Pembuatan Konten Media: Sebuah Studi Kasus Media Indonesia. *Jispendiora Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 4(2), 161-170.

pengujian dan validasi guna menjamin efektivitas, relevansi, serta produk yang telah ada agar lebih relevan dengan kebutuhan pengguna serta mampu memberikan manfaat yang maksimal dalam bidang kajian yang diteliti.²⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian dan pengembangan (R&D) merupakan suatu pendekatan ilmiah yang disusun secara sistematis untuk menghasilkan maupun menyempurnakan produk melalui tahapan yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada hasil berupa produk, tetapi juga pada proses pengujian dan validasi guna menjamin efektivitas, relevansi, serta kebermanfaatannya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan.

B. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Istilah *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang bermakna “perantara” atau “penghubung”. Oleh karena itu, media dapat dimaknai sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pihak penyampai kepada pihak penerima.²⁶

Menurut Ahmad Rohani media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat diterima oleh indera dan berfungsi sebagai perantara, sarana, atau alat untuk proses komunikasi belajar mengajar. Sedangkan Menurut

²⁵ Agus, R., Sahl, K. H., Ardianti, D., & Solihin, A. H. S. (2024). Penelitian Dan Pengembangan (Research & Development) Dalam Pendidikan. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(3), 60-69.

²⁶ Daniyati, A., Saputri, I. B., Wijaya, R., Septiyani, S. A., & Setiawan, U. (2023). Konsep Dasar Media Pembelajaran. *Journal Of Student Research*, 1(1), 282-294.

Santoso S.Hamijaya, Media merupakan semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima.²⁷

Media pembelajaran adalah alat yang bisa digunakan untuk membantu jalannya pembelajaran agar lebih efektif dan optimal. Arti Media dapat dipahami sebagai sarana atau alat yang berfungsi menyalurkan informasi dari sumber kepada penerima, di mana pesan yang disampaikan bersifat edukatif dan ditujukan untuk menunjang keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Adapun pembelajaran merupakan usaha terencana yang dilakukan oleh pendidik dalam memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Dengan demikian, pembelajaran adalah proses yang dirancang secara terstruktur dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk menumbuhkan aktivitas belajar pada peserta didik.²⁸

2. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Terdapat beragam pendapat mengenai peran media dalam proses pembelajaran menurut berbagai ahli pendidikan. Peran media dalam kegiatan belajar mengajar adalah hal yang sangat penting untuk menentukan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran.

²⁷ Wulandari, O. A., & Wardhani, I. S. (2024). Media dan gaya belajar siswa: Strategi dalam pembelajaran efektif. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11).

²⁸ *Ibid*

- a. Mc Know, dalam buku kalimatnya “*Audio Visual Aids To Instruction*,” menyatakan bahwa media memiliki beberapa fungsi. Fungsi tersebut dapat dirinci sebagai berikut:²⁹

1) Mengubah titik awal pendidikan formal

Proses pembelajaran pada tahap awal pendidikan perlu disesuaikan dengan kesiapan dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya menekankan kemampuan kognitif, tetapi juga aspek bahasa, sosial, emosional, motorik, dan minat belajar, agar siswa siap mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya secara optimal.

2) Membangkitkan motivasi belajar

Proses pembelajaran yang efektif perlu menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa melalui penggunaan media yang menarik, metode interaktif, dan kegiatan yang sesuai dengan pengalaman anak, sehingga siswa lebih aktif, bersemangat, dan fokus dalam belajar.

3) Memberikan kejelasan

Kejelasan pembelajaran meliputi penyampaian materi, tujuan, dan petunjuk yang didukung oleh media pembelajaran agar konsep abstrak menjadi lebih konkret, sehingga siswa memahami baik apa yang harus dilakukan maupun makna dari proses belajar.

²⁹ Ayu Ayu Wandira Br Milala, “Penggunaan Media Audio Visual Pada Mata Pelajaran Pkn Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas Iv Sd Swasta Letjen Jamin Ginting’s Berastagi Tahun Ajaran 2023/2024” (Skripsi, Universitas Quality Berastagi, 2024), [Http://Portaluqb.Ac.Id:808/1258/](http://Portaluqb.Ac.Id:808/1258/).

4) Menyediakan stimulus belajar

Stimulus belajar merupakan dorongan yang mendorong siswa untuk berpikir dan berinteraksi dalam pembelajaran melalui penggunaan media atau aktivitas yang tepat, sehingga membantu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya secara lebih efektif dan menyenangkan.

b. Rowntee mengemukakan fungsi dari media dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1) Membangkitkan motivasi belajar

Motivasi belajar mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran dan dapat ditingkatkan melalui metode, media, serta lingkungan belajar yang menarik dan bermakna, sehingga siswa lebih antusias, fokus, dan tekun dalam belajar.

2) Mengulangi materi yang telah dipelajari

Pengulangan adalah suatu strategi yang sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan penyimpanan informasi dalam waktu lama. Dengan meninjau kembali materi, siswa memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahan, memperdalam pemahaman, dan meningkatkan kemampuan mereka.

3) Mengaktifkan respons siswa

Pembelajaran yang baik harus mendorong siswa untuk merespons, baik melalui ucapan, tulisan, maupun tindakan.

Tanggapan siswa menunjukkan bahwa mereka berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

4) Memberikan umpan balik dengan segera

Umpan balik yang cepat dan tepat berperan penting dalam membantu siswa mengenali dan memperbaiki kesalahan sejak dini. Melalui umpan balik langsung—baik secara lisan, penilaian singkat, maupun melalui platform pembelajaran—siswa memperoleh penguatan atas respons yang benar, terhindar dari kesalahpahaman berkelanjutan, serta terdorong untuk terus belajar dengan rasa percaya diri yang meningkat.

5) Menggali latihan yang relevan

Latihan merupakan unsur penting dalam pembelajaran untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan siswa. Kegiatan latihan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan peserta didik, serta dapat berupa berbagai aktivitas seperti membaca, menulis, mengamati, atau menyusun huruf. Latihan yang bervariasi dan kontekstual membantu siswa menerapkan pengetahuan secara bertahap dan sistematis.³⁰

- c. Kemp dan Dalyton, dalam konteks pembelajaran, menjelaskan tiga fungsi utama yang perlu dipenuhi, yaitu:³¹

³⁰ Eka Nur Sarwendah Roostafa Et Al., “Pengembangan Multimedia Berbasis Macromedia Flash Pada Materi Sistem Tata Surya Untuk Siswa Sekolah Dasar” (Phd Thesis, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2022),

³¹ Novi Mayasari And Johar Alimuddin, “Motivasi Belajar Siswa,” *Banyumas: Penerbit Rizquna*, 2023, <https://Repository.Uinsaizu.Ac.Id/23705/1/Buku%20strategi%20motivasi%20siswa-1-97%20%281%29.Pdf>.

- 1) Memotivasi peserta didik untuk beraktivitas,
 - 2) Menyampaikan informasi, dan Memberikan instruksi.
 - 3) Menjalankan fungsi motivasi, media pembelajaran dalam pendidikan harus direalisasikan dengan teknik yang menarik atau menghibur.
- d. Levie dan Lents menyatakan empat fungsi media pembelajaran, terutama media visual, yaitu:

1) Fungsi Atensi

Fungsi atensi media visual berperan dalam menarik dan memusatkan perhatian siswa pada materi pembelajaran yang disajikan. Pada awal pembelajaran, siswa sering belum tertarik pada materi sehingga kurang memberi perhatian. Penggunaan media visual, seperti gambar yang diproyeksikan, membantu mengenalkan dan memperjelas topik pembelajaran, sehingga perhatian siswa meningkat dan materi lebih mudah dipahami serta diingat.

2) Fungsi Afektif

Media visual dapat terlihat dari tingkat kesenangan siswa saat belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau simbol visual dapat mempengaruhi emosi dan sikap siswa, seperti informasi yang berkaitan dengan isu sosial atau ras.

3) Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa gambar memperlancar

pemahaman dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

4) Fungsi kompensatoris

Fungsi kompensatoris media pembelajaran tampak dalam perannya membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca atau memahami materi. Media visual memberikan konteks yang memudahkan pengorganisasian dan pengingatan informasi, sehingga mendukung pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan baik melalui teks maupun penjelasan lisan.

Media pembelajaran berperan penting dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran karena dapat digunakan secara efektif meskipun tanpa kehadiran langsung guru. Dengan tujuan, petunjuk, materi, dan evaluasi yang tersusun sistematis, media seperti modul, buku paket, dan perangkat lunak memungkinkan pembelajaran berlangsung mandiri, sementara guru berperan sebagai fasilitator.

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, para guru harus menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan perkembangan tersebut. Pengajar perlu memanfaatkan alat pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan belajar para siswa. Dengan cara ini, para siswa dapat dengan mudah memahami materi

yang diajarkan oleh guru.³² Menurut pendapat Suwarna dan rekan rekan Manfaat dari media pembelajaran secara khusus adalah sebagai berikut:

- 1) Materi pembelajaran dapat disampaikan dengan cara yang sama
Para pendidik mungkin memiliki berbagai penafsiran terkait suatu hal. Melalui media, berbagai penafsiran dapat diperkecil, sehingga informasi disampaikan dengan konsisten.
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih menarik
Media dapat menyampaikan informasi yang bersifat audio dan visual, sehingga dapat menjelaskan prinsip, konsep, proses, serta prosedur yang abstrak dan tidak lengkap dengan cara yang lebih jelas dan komprehensif.
- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif
Apabila dipilih dan dirancang dengan tepat, media dapat mendukung guru dan siswa dalam melakukan komunikasi dua arah secara aktif. Tanpa adanya media, guru mungkin akan lebih cenderung untuk menyampaikan materi dengan cara yang bersifat "satu arah" kepada para siswa.
- 4) Jumlah waktu belajar dapat di kurangi
Seringkali, para guru menghabiskan waktu yang cukup lama untuk menjelaskan materi pembelajaran. Sementara itu, waktu yang ada sangat sedikit. Namun, jika mereka memanfaatkan media pembelajaran,

³² Nur Wahyuni And Inka Dwi Ramadhani, "Peran Guru Dalam Memanfaatkan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa," *Edukasia Jurnal Pendidikan* 1, No. 2 (2024): 53–57.

mereka akan dapat menggunakan waktu yang terbatas itu dengan lebih efisien.

5) Kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan

Penggunaan media tidak hanya membuat proses pembelajaran lebih efisien, tetapi juga membantu siswa untuk memahami materi pelajaran dengan lebih mendalam dan utuh.

6) Proses pembelajaran dapat terjadi dimanapun dan kapanpun

Media pendidikan dapat mengatasi batasan indera, tempat, dan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran dapat dikembangkan sedemikian hingga memberikan kemudahan bagi siswa dalam belajar di mana pun dan kapan pun mereka inginkan tanpa harus tergantung pada kehadiran guru.

7) Sikap positif siswa terhadap proses belajar dapat ditingkatkan

Media pembelajaran dapat memperjelas penyampaian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar serta meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Melalui penggunaan media, proses belajar menjadi lebih menarik.

8) Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif dan produktif

Fungsi media pendidikan adalah untuk keperluan pengajaran, di mana informasi yang terdapat dalam media tersebut harus melibatkan siswa baik secara pikiran, mental, maupun dalam bentuk kegiatan nyata agar

proses pembelajaran dapat berlangsung. Dengan menggunakan media, guru dapat memberi perhatian yang lebih besar pada aspek.³³

3. Jenis Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki beragam bentuk yang dapat dipilih serta dimanfaatkan dalam proses kegiatan belajar di kelas, seperti media visual, media audio, dan media audio-visual. Beberapa contoh jenis media audio di antaranya adalah

a. Media Visual

Media visual adalah sarana pembelajaran yang menyajikan informasi melalui indera penglihatan. Media ini dimanfaatkan untuk memperjelas pemahaman pembelajaran dengan menampilkan bentuk, simbol, atau gambar secara nyata. Penggunaan media visual bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami pelajaran, terutama pelajaran yang bersifat abstrak, sehingga menjadi lebih mudah dimengerti.

b. Media Audio

Media audio adalah media pembelajaran yang menyampaikan pesan melalui unsur suara. Media ini berperan penting dalam melatih kemampuan menyimak, membedakan bunyi, serta memahami intonasi dan pelafalan. Dalam pembelajaran bahasa, media audio mendukung pengembangan kemampuan fonologis peserta didik.

c. Media Audio Visual

³³ Sapriyah Sapriyah, "Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip* 2, No. 1 (2019): 470–77, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Psnp/Article/View/5798>.

Media audio-visual adalah sarana pembelajaran yang menggabungkan elemen suara dan gambar secara bersamaan. Media ini memungkinkan siswa mendapatkan informasi melalui dua indera sekaligus, sehingga dapat meningkatkan pemahaman serta ingatan mereka terhadap materi belajar.

d. Media Cetak

Media cetak adalah media pembelajaran yang berbentuk bahan tertulis dan dicetak pada media kertas. Media ini berfungsi sebagai sumber belajar yang sistematis dan terstruktur serta dapat digunakan secara berulang. Media cetak mendukung kegiatan belajar mandiri maupun pembelajaran terbimbing.

e. Media Berbasis Teknologi

Media berbasis teknologi adalah media pembelajaran yang memanfaatkan perangkat dan aplikasi digital dalam penyampaian materi. Media ini memungkinkan penyajian materi yang lebih interaktif, variatif, dan efisien, serta mendukung inovasi dalam proses pembelajaran.

4. Kelayakan Media Pembelajaran

Kelayakan media *rodaca* dalam Pengembangan media pembelajaran merupakan acuan untuk memastikan bahwa media tersebut aman, menarik dan sudah layak di gunakan di kelas. Menurut Mais, terdapat tiga kriteria kelayakan media pembelajaran berikut:

- a. Kualitas praktis didasarkan pada kemudahan dalam menyampaikan materi dengan menggunakan media, seperti keakraban pengguna mengoperasikan atau menggunakan media tersebut, dapat diperoleh atau kemudahan mengakses dan menjangkau media, mudah dibawa dan mudah untuk mengelolanya.
- b. Kelayakan teknis adalah kemampuan media yang berkaitan dengan kualitas media. ada beberapa faktor dalam menentukan keefektifan, seperti keterkaitan antara media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran dalam memberikan kejelasan informasi, dan susunan sistematis. Media pembelajaran dinyatakan layak apabila dapat memberikan informasi yang cukup bagi pengguna.
- c. Kelayakan biaya pada media pembelajaran, terletak pada efisiensi dan keefektifan proses pembelajaran, dengan menggunakan biaya yang dapat menghemat.³⁴

5. Keefektifan Media Pembelajaran

Keefektifan media pembelajaran *rodaca* pada dasarnya merupakan tolak ukur fungsional untuk mengukur sejauh mana media pembelajaran tersebut mentransformasi proses pembelajaran dari sekedar penyampaian informasi menjadi pengalaman kognitif yang bermakna bagi peserta didik. Media pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar guna meningkatkan efektifitas komunikasi antara guru dan siswa pada saat

³⁴ Nabilah Hamudiana Saski And Tri Sudarwanto, "Kelayakan Media Pembelajaran Market Learning Berbasis Digital Pada Mata Kuliah Strategi Pemasaran," *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (Jptn)* 9, No. 1 (2021): 1118–24.

menyampaikan materi dalam proses pembelajaran.³⁵ Karena pentingnya peran media pembelajaran dalam kegiatan proses pembelajaran akan terasa membosankan bagi siswa jika guru kurang kreatif dan menarik dalam menyajikan materi pembelajaran. Sehingga siswa akan melakukan kegiatan lain pada saat proses pembelajaran seperti melakukan aktivitas yang mampu membuat mereka senang atau berbicara dengan temannya.

Menurut Rohani Keefektifan sebuah media dapat dilihat dari ketercapaian tujuan instruksional yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku serta kemampuan peserta didik dalam menguasai materi secara tuntas. memiliki banyak arti menurut apa yang menjadi fokus dari keefektifan tersebut.³⁶ Hal ini selaras dengan pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa efektivitas produk dalam penelitian pengembangan diukur dari hasil uji coba lapangan yang menunjukkan peningkatan signifikan pada aktivitas dan hasil belajar subjek penelitian melalui perbandingan data sebelum dan sesudah penggunaan media.³⁷ Oleh karena itu, penilaian efektivitas dalam penggunaan media rodaca ini menjadi kunci utama untuk membuktikan bahwa bentuk manipulasi fisik media ini mampu mempermudah ingatan peserta didik terhadap bentuk-bentuk huruf abjad.

C. Media RODACA (Roda Huruf dan Papan Baca)

1. Pengertian Media RODACA

³⁵ Anwar Ramli Et Al., "Peran Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar," *Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar* 1, No. 7 (2018): 5–7.

³⁶ Rohani. Media Pembelajaran. Sumatera Utara: Duta Azhar.(2019)

³⁷ Sugiyono, P. D. (2019). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67(2019), 18.

Roda adalah objek yang memiliki bentuk lingkaran (bulat dan umumnya berujung). Dengan demikian, roda adalah objek yang memiliki bentuk bulat atau menyerupai lingkaran. Putar berarti mengubah arah. Sedangkan makna dari putar adalah sebuah gerakan atau perubahan arah. Dengan demikian, roda putar adalah objek berbentuk bundar yang menghasilkan pergerakan yang berubah arah.³⁸

Media membaca tersedia dalam berbagai jenis dan sebutan, seperti roda pintar, roda kata berputar, reading spinner, serta ropuca (roda putar cerdas). Prinsip pokok dari semua variasi ini adalah mengembangkan alat bantu belajar yang menggabungkan elemen permainan, visual, dan keterlibatan motorik siswa. Dewi dan rekan-rekannya. Dinyatakan bahwa pemanfaatan media roda baca dengan bantuan metode global dapat secara signifikan meningkatkan motivasi dan konsentrasi siswa dalam membaca awal.³⁹

Roda Huruf adalah alat pembelajaran visual dan kinestetik yang berbentuk cakram berputar. Alat ini dirancang untuk mendukung siswa, khususnya di Tingkat awal (prasekolah atau sekolah dasar), dalam mengenali, menyusun, dan memahami hubungan antara bunyi dan huruf.⁴⁰

³⁸ Hulma Najia Et Al., "Upaya Membangkitkan Motivasi Membaca Siswa Menggunakan Media Papan Baca Di Kelas 2 Sd Negeri 4 Santong Kayangan Tahun Ajaran 2023/2024," *Ibtida-Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* 4, No. 2 (2024): 125–36.

³⁹ Alya Awalia Fadillah And Rini Endah Sugiharti, "Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Roda Baca Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, No. 3 Agustus (2025): 3899–910.

⁴⁰ Indri Mardiyani And Chairun Nisak Aulina, "Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Roda Baca Di Kb Permata Sunnah," *Journal Of Education Research* 5, No. 4 (2024): 5576–88.

Media Papan Baca merupakan suatu bentuk media pembelajaran yang bersifat visual dan interaktif, dirancang sebagai alat bantu utama dalam aktivitas membaca dasar dan pengembangan kosakata bagi siswa, khususnya di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) serta pada kelas awal Sekolah Dasar (SD).⁴¹

2. Manfaat Media Konvensional

- a. Mendukung anak untuk mengidentifikasi huruf dan menyusun kata secara interaktif. Alat pendidikan seperti roda huruf dan papan baca dibuat untuk mendorong anak terlibat secara aktif dalam proses belajar, bukannya hanya sekadar mendengarkan atau mengingat. Dengan memutar roda atau menyusun huruf secara manual.
- b. Meningkatkan ketertarikan terhadap membaca karena wujudnya yang menarik dan memberikan kesenangan. Wujud media yang berwarna-warni, dapat diputar, atau disusun menjadikannya tampak lebih seperti permainan ketimbang alat pembelajaran biasa. Hal ini menyebabkan anak-anak merasa bahagia dan tertarik saat memanfaatkan media. Jangan menganggap belajar sebagai hal yang membosankan. Semakin sering berinteraksi dengan huruf dan kata karena rasa ingin tahunya terpicu. Dalam rentang waktu yang panjang, hal ini akan membangun minat terhadap aktivitas membaca sejak usia dini.

⁴¹ Dini Sulastri Et Al., "Pengembangan Media Pembelajaran Papan Kosakata (Pakota) Pada Kemampuan Membaca Siswa," *Journal Of Classroom Action Research* 5, No. 3 (2023): 125–30.

- c. Melatih keterampilan motorik halus (menggerakkan roda). Kegiatan seperti memutar roda huruf atau menempelkan huruf di papan baca melibatkan gerakan tangan dan jari yang teratur. Ini memiliki manfaat untuk: Meningkatkan kerjasama antara penglihatan dan gerakan tangan. Memperkuat otot-otot kecil di jari dan tangan yang sangat penting untuk keterampilan menulis. Anak-anak yang masih kecil sedang dalam proses perkembangan kemampuan motorik, sehingga sarana ini mendukung mereka untuk belajar sambil secara alami meningkatkan kemampuan fisik mereka.
- d. Menggalang pembelajaran mandiri serta percobaan dengan huruf. Media interaktif memberikan kesempatan bagi anak untuk menjelajahi dan mencoba sendiri. Anak dapat mencoba berbagai kombinasi huruf, menciptakan kata-kata baru, serta mengamati hasilnya. Proses ini memungkinkan mereka untuk belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya sekadar mengikuti petunjuk. Anak-anak akan merasa lebih percaya diri karena mereka dapat belajar tanpa selalu bergantung pada pengajar. Meningkatkan rasa ingin tahu dan keterampilan berpikir kritis sejak usia dini.⁴²

3. Kelebihan dan Kekurangan Media Konvensional

a. Kelebihan

Kelebihan dari media ini antara lain:

⁴² Ageng Rara Cindoswari And Michael Jibrael Rorong, "Komparasi Media Konvensional Dan Baru Dalam Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Di Kota Batam," *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (Snistek)* 4 (2022): 78–86, <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/prosiding/article/view/5218>.

- 1) Merupakan perangkat yang kreatif dan inovatif.
- 2) Terbuat dari bahan dengan harga yang terjangkau.
- 3) Memiliki bentuk dan warna yang menarik.
- 4) Mampu menyajikan informasi secara nyata.
- 5) Sederhana dan mudah dikelola dalam proses pembuatan serta penggunaannya.
- 6) Menyampaikan hasil yang optimal.
- 7) Mendorong peserta didik untuk tertarik dan berusaha mempelajari materi yang akan disampaikan, mirip dengan cara kerja permainan, berkat variasi warna yang ada pada media roda putar.
- 8) Membantu guru dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan pembelajaran.⁴³

b. Kekurangan

- 1) Pengoperasiannya masih dilakukan secara manual.
- 2) Jika tidak digunakan dengan hati-hati, alat ini berpotensi mengalami kerusakan.
- 3) Keterbatasan pada aspek pengemasan ukurannya yang cukup besar menyebabkan media kurang praktis untuk dibawa dan memerlukan tempat penyimpanan yang memadai.

4. Langkah-langkah Media RODACA

- a. Guru menjelaskan terlebih dahulu mengenai materi pengenalan huruf

⁴³ Mutiara Putri Febrianti Nurlala And Alex Yusron Al Mufti, "Pengenalan Media Roda Suku Kata Untuk Membantu Keterampilan Membaca Permulaan Sekolah Dasar," *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar* 2, No. 2 (2023): 125–32.

kepada peserta didik satu persatu.

- b. Guru meminta beberapa peserta didik untuk maju kedepan.
- c. Guru meminta perwakilan peserta didik untuk mengambil undian nomor urutan yang sudah di sediakan oleh guru.
- d. Guru memberikan contoh penggunaan media Rodaca (Roda Huruf dan Papan Baca)
- e. Setelah itu guru meminta peserta didik untuk bergantian bermain dengan sesuai urutan nomor undian.
- f. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk memutar roda huruf abjad lalu peserta didik Menyusun kata menggunakan stik lingkaran huruf yang sesuai dengan berhentinya roda. Lalu peserta didik mencari *flashcard* yang sudah di sediakan oleh guru. Terakhir peserta didik dapat menuliskan kalimat sederhana yang sesuai dengan *flashcard* tersebut

D. Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia SD /MI

Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah suatu tindakan dan perilaku yang bersifat kompleks dari para peserta didik. ⁴⁴Pembelajaran adalah proses yang bertujuan untuk mengajarkan peserta didik atau untuk menciptakan situasi di mana peserta didik dapat belajar dengan mudah dan termotivasi oleh keinginan mereka sendiri untuk mempelajari hal-hal yang

⁴⁴ Apriani Riyanti Et Al., *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Penerbit Widina, 2022), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=C85weaaaqbaj&oi=fnd&pg=Pa66&dq=Strategi+Pembelajaran+Bahasa+Indonesia+&ots=Klomb94dwm&sig=Rm-Qdr0dqgc8teqxqgarojmxcos>.

tercantum dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka.⁴⁵ Mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar adalah salah satu cara untuk meningkatkan kegiatan siswa, di mana bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia mempunyai tujuan yang tidak sama dengan tujuan pembelajaran lainnya, yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap.

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari kita. Kita harus memahami hal ini dengan baik, terutama bagi guru bahasa secara khusus dan bagi guru mata pelajaran pada umumnya. Dalam aktivitas sehari-hari, para guru bahasa harus memahami dengan baik bahwa tujuan utama dalam pembelajaran bahasa adalah agar siswa memiliki keterampilan berbahasa; yaitu keterampilan dalam mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan kata lain, untuk memastikan bahwa para peserta didik memiliki kemampuan bahasa yang baik. Jika seseorang memiliki kemampuan bahasa yang baik, maka diharapkan peserta didik dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif dan lancar, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Peserta didik juga diharapkan dapat menjadi pendengar dan pembicara yang baik, serta menjadi pembaca yang memahami dengan baik dan penulis yang terampil dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan ini, para guru harus berusaha keras menggunakan bahasa yang baik

⁴⁵ Minahul Mubin And Sherif Juniar Aryanto, "Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, No. 03 (2023): 554–59.

dan benar, agar siswa dapat mencontohnya. Sebuah fakta bahwa manusia memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi yang penting dalam kehidupan ini. Bahasa adalah hak milik manusia.

Bahasa merupakan salah satu ciri khas utama yang membedakan kita sebagai manusia dari makhluk hidup lainnya di dunia ini. Setiap individu dalam masyarakat berpartisipasi dalam komunikasi bahasa; di satu sisi, ia berfungsi sebagai pembicara, dan di sisi lain, sebagai pendengar. Dalam komunikasi yang efektif, transisi antara pembicara dan penyimak, maupun sebaliknya, berlangsung dengan sangat cepat, sehingga terasa sebagai hal yang biasa dan alami.⁴⁶

Dari penjelasan secara praktis ini, kita dapat memahami bahwa bahasa memiliki dua aspek, yaitu aspek sistem (lambang) suara dan aspek arti. Bahasa dikenal sebagai sistem suara atau simbol suara karena suara-suara yang kita dengar atau ucapkan dalam bahasa tersebut sesungguhnya terorganisir atau memiliki susunan yang teratur. Dalam konteks ini, istilah sistem bunyi hanya muncul dalam bahasa lisan, sedangkan dalam bahasa tulisan, sistem bunyi tersebut direpresentasikan dengan simbol-simbol spesifik. Dari pemahaman praktis ini, kita dapat menyimpulkan bahwa bahasa memiliki dua aspek, yaitu aspek sistem (simbol) bunyi dan aspek makna. Bahasa dikenal sebagai sistem suara atau simbol suara karena suara-suara dalam bahasa yang kita dengar atau ucapkan sebenarnya tersusun dengan teratur atau memiliki sistem. Dalam konteks ini, istilah sistem bunyi

⁴⁶ Mubin And Aryanto, "Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar."

hanya ada dalam bahasa lisan, sedangkan dalam bahasa tulis, sistem bunyi tersebut diwakili oleh simbol-simbol tertentu.⁴⁷

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD MI

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berbahasa peserta didik sejak usia dini. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk menguasai keterampilan dasar berbahasa—mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis—tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, serta mengapresiasi bahasa sebagai sarana penyampaian gagasan dan informasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia berfungsi sebagai fondasi bagi perkembangan kompetensi akademik siswa pada jenjang berikutnya dan sebagai sarana pembentukan karakter melalui penggunaan bahasa yang baik, santun, dan efektif. Beberapa tujuan dari pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Mampu berkomunikasi dengan efektif dan efisien sesuai dengan norma yang berlaku, baik lisan maupun tulisan
- b. Menghargai dan merasa bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai keperluan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan

⁴⁷ Okarisma Mailani Et Al., “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia,” *Kampret Journal* 1, No. 2 (2022): 1–10.

intelektual serta perkembangan emosional dan sosial.

- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, meningkatkan budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa sebagai bagian dari budaya dan intelektualitas manusia Indonesia.

3. Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI

Kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki peranan sebagai simbol kebanggaan bangsa, simbol identitas nasional, sarana pemersatu, dan media komunikasi antara daerah dan budaya yang berbeda.

Berikut adalah peran dan tujuan dari pembelajaran Bahasa Indonesia:⁴⁸

- a. Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan, dengan cara mempercepat proses belajar, membantu guru dalam mengelola waktu mereka dengan lebih efisien, serta mengurangi tekanan bagi guru dalam menyampaikan informasi, sehingga mereka dapat lebih fokus dalam membina dan mengembangkan minat belajar siswa.
- b. Memberikan peluang pendidikan yang lebih bersifat pribadi, dengan mengurangi pengawasan guru yang ketat dan konvensional, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk tumbuh sesuai dengan

⁴⁸ Rafika Elsa Oktaviani, "Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia Sd/Mi," *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7, No. 1 (2021): 1–9.

potensi mereka.

- c. Menyediakan landasan yang lebih ilmiah untuk pengajaran melalui perencanaan program pendidikan yang lebih terstruktur, serta pengembangan materi ajar yang didasarkan pada penelitian tentang perilaku.
 - d. Memperkuat pengajaran dengan cara meningkatkan kemampuan manusia melalui berbagai media komunikasi, serta menyajikan informasi dan data dengan lebih jelas dan konkret.
 - e. Memungkinkan untuk belajar secara langsung, karena dapat mengecilkan jarak antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan kenyataan yang konkret, serta memberikan pengetahuan yang bersifat instan.
4. Karakteristik Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta membangun penghargaan terhadap karya-karya sastra Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia terdiri dari berbagai komponen yang berkaitan dengan kemampuan bahasa dan sastra, yang meliputi aspek-aspek berikut Mendengarkan, Berbicara Membaca, Menulis. Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan fondasi penting bagi pembelajaran dan kemajuan anak-anak di Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk membangun dan meningkatkan pengetahuan

serta keterampilan komunikasi yang diperlukan oleh peserta didik dalam menjalani pendidikan dan berkarier di dunia kerja.⁴⁹

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter, termasuk kejujuran, intelektualitas, sopan santun, dan rasionalitas. Karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai modal dasar untuk belajar dan bekerja, karena berfokus pada kemampuan literasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Mata pelajaran Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berkaitan dan berinteraksi dengan orang lain. Media komunikasi yang paling efektif yang digunakannya adalah bahasa. Dengan memanfaatkan bahasa, mereka dapat menyampaikan maksud, ide, pemikiran, dan gagasan mereka. Di sisi lain, maksud, ide, pikiran, dan gagasan tersebut harus dipahami dengan benar oleh orang lain. Melalui media bahasa, kita dapat berkomunikasi dengan semua orang dari berbagai belahan dunia yang berbeda. Melalui penggunaan bahasa, kita dapat menyampaikan niat, pemikiran, dan ide yang akan dapat dimengerti oleh generasi ratusan tahun yang akan datang.
- b. Mata pelajaran Bahasa Indonesia mengembangkan kemampuan berbahasa reseptif, yaitu menyimak dan membaca.³⁶

1) Kemampuan Menyimak

⁴⁹ Yulita Mailida And Rora Rizki Wandani, "Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, No. 2 (2023): 5608–15.

Kemampuan menyimak merupakan keterampilan memahami informasi yang disampaikan secara lisan melalui proses mendengar, memperhatikan, dan memahami. Keterampilan ini melibatkan indera pendengaran dan perhatian, serta menjadi salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang berperan penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa peserta didik. Menyimak berbeda dengan sekadar mendengar karena menuntut kesengajaan, fokus, pemahaman, dan penilaian terhadap informasi yang diterima. Oleh karena itu, kegiatan menyimak memerlukan konsentrasi yang serius agar makna pesan dapat dipahami secara tepat. yang serius dari para siswa:⁵⁰

2) Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca adalah kemampuan untuk memahami simbol-simbol tulisan yang disampaikan oleh penulis melalui sebuah teks. Keterampilan membaca terdiri dari dua tingkat, yaitu:⁵¹

a) Membaca Tingkat Dasar

Kemampuan untuk mengucapkan simbol-simbol tulisan yang dituliskan oleh penulisnya.

b) Membaca Tingkat Lanjut

Kemampuan membaca merupakan keterampilan

⁵⁰ Mailida And Wandani, "Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia."

⁵¹ Vina Febiani Musyadad Et Al., "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Menggunakan Media Flash Card Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Iii Sdn Kertamukti," *Jurnal Tahsinia* 2, No. 1 (2021): 85–96.

memahami simbol tulisan untuk menangkap pesan penulis melalui bahasa tulis. Membaca adalah proses mengenali lambang tertulis, mengaitkannya dengan bunyi, serta memahami maknanya untuk memperoleh informasi sesuai tujuan membaca. Keterampilan ini bersifat kompleks karena melibatkan beberapa kemampuan pendukung, yaitu pengenalan aksara dan tanda baca, hubungan antara aksara dengan unsur linguistik, pemahaman makna, serta didukung oleh kemampuan berbahasa produktif seperti berbicara dan menulis.⁵²

3) Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan ide atau pikiran secara lisan dengan pilihan kata dan gaya yang tepat agar pesan dapat dipahami dan menarik perhatian pendengar. Kemampuan ini memerlukan pengetahuan, perencanaan, serta pemahaman terhadap tujuan dan audiens. Kualitas berbicara dipengaruhi oleh gaya berbicara, seperti gaya ekspresif dan gaya perintah, serta kemampuan pembicara membangun kesan positif dalam situasi komunikasi. Sementara itu, keterampilan menulis merupakan kemampuan menyampaikan ide, perasaan, atau informasi secara tertulis dengan bahasa yang jelas, runtut, dan mudah dipahami.⁵³

⁵² Resa Desmirasari And Yunisa Oktavia, "Pentingnya Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi," *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran* 2, No. 1 (2022): 114–19.

⁵³ Suparlan Suparlan, "Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekoah Dasar," *Fondatia* 4, No. 2 (2020): 245–58.

E. Pengenalan Huruf

Kemampuan pengenalan huruf merupakan tahap perkembangan anak dalam memahami hubungan antara bentuk huruf dan bunyinya. Menurut Soenjono Darjowidjojo, kemampuan ini ditandai dengan perubahan dari tidak mengetahui menjadi mengetahui makna huruf, yang terlihat ketika anak mampu menyebutkan huruf awal suatu benda serta mengelompokkan benda berdasarkan huruf awal yang sama.⁵⁴

Perkembangan anak dalam memahami huruf dapat terlihat ketika anak dapat menyebutkan huruf awal dari suatu objek dan menyebutkan kelompok objek yang memiliki huruf awal yang sama. Pengenalan huruf kepada anak sejak usia dini sangat penting agar mereka dapat mengenal huruf-huruf sebagai persiapan untuk membaca dan menulis. Manfaat yang akan didapat oleh anak ketika mulai belajar tentang huruf sejak usia dini adalah anak dapat mempersiapkan kemampuan mereka dalam membaca dan menulis.⁵⁵

Menurut Selvina, memahami huruf merupakan suatu aktivitas yang melibatkan komponen audit (mendengarkan) serta visual (melihat). Kapasitas Pengajaran huruf dimulai ketika anak menunjukkan minat. meneliti buku dengan metode membaca dan memainkan halaman buku. Pengertian pengetahuan huruf dalam pendidikan bagi anak usia dini: Anak-anak mempelajari huruf serta bunyi-bunyi yang terdapat dalam konteks bahasa yang

⁵⁴ Anggun Citra Dini Dwi Puspitasari and Zetty Karyati, "Pengenalan Huruf Abjad Pada Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Quizizz Di TK Islam Wahyu Bhakti," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 7 (2021): 267–72.

⁵⁵ Silvia Nurul Afifah et al., "Pengaruh Pengenalan Huruf Abjad Melalui Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Tarbiyatul Islamiyah," *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education* 3, no. 2 (2023): 141–49.

dipakai. Huruf adalah kombinasi bunyi dan bentuk yang kompleks, terdiri dari 26 jenis yang masing-masing membentuk kata dan kalimat. Huruf-huruf ini muncul dalam dua jenis, yaitu vokal dan konsonan. Vokal terdiri dari a, i, u, e, dan o; sedangkan konsonan meliputi b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, serta w, x, y, dan z.⁵⁶

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP)

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Membaca	1. Peserta didik mampu bersikap menjadi pembaca yang menunjukkan minat terhadap teks yang dibaca. 2. Peserta didik mampu membaca kata-kata yang dikenali sehari-hari dengan fasih. 3. Peserta didik mampu memahami informasi dari bacaan tentang diri dan lingkungan, narasi imajinatif, dan puisi anak. 4. Peserta didik mampu memaknai kosakata baru dan/atau kosakata Bahasa Indonesia serapan dari bahasa daerah dari teks yang dibaca dengan bantuan ilustrasi.	1.1 Peserta didik mampu menunjukkan minat sebagai pembaca melalui aktivitas menyimak, membaca, dan menanggapi teks atau tayangan sederhana yang disajikan guru. 1.2 Peserta didik mampu membaca kata-kata yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari secara fasih, dengan pelafalan yang tepat dan intonasi yang sesuai. 1.3 Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menjelaskan informasi yang terdapat dalam bacaan terkait diri dan lingkungan, narasi imajinatif, serta puisi anak. 1.4 Peserta didik mampu memaknai kosakata baru atau kosakata serapan dari

⁵⁶ Selvina Maharani et al., “Keterampilan Membaca Siswa Kelas 3 SD Dan Pengaruhnya Pada Kemampuan Menulis Cerpen,” *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia* 3, no. 2 (2023): 83–91.

		bahasa daerah melalui bantuan ilustrasi pada teks yang dibaca
--	--	---

F. Karakteristik Peserta Didik Kelas 1

Ciri-ciri anak usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (6–12 tahun) berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan yang ditandai oleh banyak perubahan fisik dan mental. Perubahan ini merupakan hasil dari kombinasi faktor internal dan pengaruh eksternal, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta interaksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, guru dan kepala sekolah perlu memahami dengan baik sifat, karakteristik, serta perkembangan fisik, mental, dan intelektual siswa agar dapat memberikan bimbingan yang sesuai, sehingga potensi kecerdasan dan kemampuan siswa dapat ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan serta harapan orang tua dan masyarakat.⁵⁷

Perkembangan fisik dan intelektual anak usia 6 hingga 12 tahun berlangsung dengan lambat, ditandai dengan pertumbuhan fisik yang terus menurun kecuali pada akhir periode, sementara keterampilan motorik terus menunjukkan perbaikan. Perubahan yang terjadi tidak begitu mencolok dibandingkan usia awal, namun tetap sangat penting. Perkembangan intelektual juga berperan penting karena anak menjadi lebih logis, sehingga terlihat perbedaan antara anak usia 6 tahun yang masih tampak seperti anak-anak dan anak usia 12 tahun yang mulai tampak seperti orang dewasa. Terdapat tiga aspek

⁵⁷ Ani Sri Mulyani et al., “Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Kerja Sama,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 2 (2021): 561–68.

karakteristik individu peserta didik yang harus diperhatikan, yaitu: Ciri-ciri yang berkaitan dengan kemampuan dasar meliputi kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, serta hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor. Ciri-ciri yang berkaitan dengan latar belakang dan status sosial budaya. Karakteristik yang terkait dengan variasi dalam kepribadian, termasuk sikap, emosi, minat, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dinyatakan secara sederhana bahwa siswa sekolah dasar adalah anak-anak yang berusia antara 6 sampai 12 tahun dan sedang dalam proses pertumbuhan serta perkembangan fisik, mental, dan intelektual. Perkembangan fisik dan kecerdasan anak pada tingkat sekolah dasar terlihat berlangsung dengan kecepatan yang relatif lambat. Pertumbuhan fisik anak terus mengalami penurunan, kecuali pada akhir periode tersebut. Sementara itu, keterampilan motorik terus menunjukkan peningkatan. Namun, kemajuan pada usia ini masih sangat berarti. Perkembangan intelektual sangat penting, karena sifat yang egois, anak-anak mulai berpikir dengan lebih logis.

Karakteristik peserta didik bervariasi di setiap level pendidikan, terutama pada tahap sekolah dasar, dan berpengaruh pada perencanaan pembelajaran yang efektif. Anak-anak pada jenjang sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan kognitif yang belum mencapai tingkat kematangan yang sempurna, sehingga masih terdapat keterbatasan dalam mengenali perbedaan antara hal yang baik dan hal yang buruk. Perkembangan kognitif merupakan proses yang berkaitan dengan kemampuan berpikir menyeluruh, seperti mengingat, bernalar, menghafal, dan memecahkan masalah, serta

memengaruhi perkembangan aspek lain seperti bahasa, kesehatan mental, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, perkembangan kognitif dapat dianggap sebagai dasar utama dalam proses perkembangan yang lebih besar.⁵⁸

Pengembangan keterampilan siswa di sekolah dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang diikutinya serta pandangan guru mengenai karakteristik siswa dan sifat pembelajaran. Untuk membangun proses belajar yang efektif, pengajar perlu memahami fungsi dan perannya sebagai pembimbing, fasilitator, sumber informasi, atau penyedia pengetahuan. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa, sehingga guru perlu memahami karakteristik dan proses pembelajaran siswa, terutama pada tingkat Sekolah Dasar kelas rendah.⁴⁷ Menurut Jean Piaget seorang psikolog menyatakan bahwa anak mampu membangun dunia mereka sendiri karena mereka mampu untuk mengolah informasi berdasarkan lingkungan sekitarnya. Dalam usis 7-11 tahun anak anak mulai mampu mengendalikan logikanya untuk mengganti cara berfikirnya yang semula bersifat primitif sekarang harus membutuhkan model yang konkret.

Menurut Piaget perkembangan kognitif memiliki empat tahap yaitu sebagai berikut:⁵⁹

1. Tahap Sensorimotor (0 - 1,5 tahun)

Pada tahap ini bayi memahai dunia melalui koordinasi pengalaman sensorik (penglihatan dan pendengaran) dengan tindakan

⁵⁸ Nevi Septianti and Rara Afiani, "Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 2," *As-Sabiqun* 2, no. 1 (2020): 7–17.

⁵⁹ Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya bagi pembelajaran. *Journal of Psychology Humanlight*, 2(1), 31-47.

motorik (menyentuh dan meraih). Pada tahap perkembangan ini, seorang anak kecil menyadari bahwa peristiwa dan objek terjadi secara alami melalui tindakan mereka sendiri

2. Tahap Pra-Operasional (1,5 - 6 tahun)

Pada tahap ini anak menunjukkan pemahaman kognitif diluar bidangnya. Proses berpikir tidak memiliki struktur yang teratur. Anak memahami realitas lingkungan dengan memahami konsep melalui simbol. Pada usia ini, proses berpikir mereka bergantung pada simbol, pemikiran anak tidak dapat dipahami, tidak relevan dan tidak rasional.

3. Tahap Operasional Konkret (6 - 12 tahun)

Pada tahap ini, anak cukup dewasa untuk menggunakan pemikiran logis atau manipulasi tetapi hanya dengan objek saat ini. Anak pada tahap operasional konkret ini masih berjuang keras untuk memecahkan masalah logis ketika tidak ada item didepan mereka

4. Tahap Operasional Formal (12 tahun ke atas)

Pada tahap ini, anak dapat menggunakan pembelajaran konkret mereka untuk menciptakan ide-ide yang lebih maju. Pada tahap ini anak sedang berkembang karena dapat berpikir secara abstrak dan tidak lagi harus menggunakan hal atau peristiwa nyata untuk membimbing pikirannya.

G. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca adalah keterampilan dasar dalam penggunaan bahasa yang melibatkan proses memahami, mengartikan, serta memberikan

makna kepada simbol- simbol bahasa yang dituliskan.⁶⁰ Membaca bukan hanya tentang mengucapkan kata-kata, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menangkap informasi, memahami isi teks, serta mengaitkan informasi tersebut dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh pembaca.

Tingkatan kemampuan membaca di sekolah dasar mencerminkan evolusi literasi dari pengenalan simbol hingga pemahaman kritis, yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan teks sebagai alat belajar. Perkembangan literasi pada jenjang Sekolah Dasar (SD) bersifat progresif dan dapat diklasifikasikan ke dalam empat tahapan utama. Setiap tahapan mewakili peningkatan kompleksitas kognitif dan keterampilan yang harus dikuasai siswa.

1. Tingkat Literasi Dasar (*Basic Literacy*)

Fokus pada mekanisme pengenalan kata dan bunyi. Tahap ini adalah fondasi di mana pembaca mengembangkan kesadaran fonologis dan kemampuan untuk mendekode teks serta memahami kalimat yang paling sederhana.

2. Tingkat Literasi Fungsional (*Functional Literacy*)

Kemampuan untuk memproses teks yang diperlukan guna menjalankan fungsi dan tugas rutin sehari-hari. Keterampilan utama mencakup ekstraksi informasi eksplisit dari dokumen praktis (misalnya, petunjuk, formulir, label).

⁶⁰ Teni, E. (2019). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan media kartu kata bergambar pada siswa kelas i sekolah dasar. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 4(1).

3. Tingkat Pemahaman Lanjutan (*Intermediate/Deep Comprehension*)

Ditandai dengan kapasitas untuk menginterpretasikan makna tersirat (inferensi), mengidentifikasi ide sentral, merangkum, dan menganalisis struktur informasi dalam teks yang lebih panjang dan kompleks

4. Tingkat Literasi Kritis dan Analitis (*Critical and Analytical Literacy*)

Tingkat tertinggi di mana pembaca mampu menilai validitas, mengidentifikasi bias, membandingkan sumber (sintesis), dan menggunakan informasi yang dievaluasi untuk refleksi mendalam atau pemecahan masalah.

Keterampilan Berbahasa terdiri dari empat komponen, yakni membaca, menulis, mendengarkan, serta berdiskusi. Dari keempat kemampuan yang telah disebutkan, Kemampuan membaca adalah keterampilan yang sangat penting dan perlu dikuasai oleh Peserta didik tingkat pertama Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa buku teks untuk kelas 1 sudah Ada banyak jenis bacaan. Tanpa keterampilan membaca, siswa akan menghadapi kesulitan dalam memahami instruksi atau konten buku.⁶¹

Keterampilan membaca yang dapat diajarkan pada jenjang dasar di MI. Adalah membaca awal. Aktivitas membaca awal ditujukan untuk melatih para siswa. agar dapat memahami dan menyampaikan tulisan dengan penekanan yang tepat benar sebagai landasan untuk mempelajari membaca lebih lanjut. Dalam proses belajar membaca Pada awalnya, diharapkan siswa dapat

⁶¹ Estuning Dewi Hapsari, "Penerapan Membaca Permulaan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa," *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 20, no. 1 (2019): 10–24.

mengidentifikasi jenis huruf, suku kata, kata, dan Teks yang disampaikan harus diubah menggunakan bahasa yang lebih sederhana tanpa mengubah makna aslinya. Dari keempat kemampuan yang telah disebutkan,

Pada penelitian ini fokus penelitian pada tahap kemampuan membaca permulaan atau yang disebut Tingkat Literasi Dasar (*Basic Literacy*). Menurut Puspa dkk, Kemampuan membaca permulaan yaitu kecakapan dalam penguasaan kode alfabetik yang berada pada tahap paling rendah yaitu pembaca hanya sebatas mengenal huruf dan menggabungkannya menjadi suku kata atau kata.⁶² Amitya Kumara, dkk juga menyatakan bahwa kemampuan membaca awal yang dipelajari anak ketika mulai belajar membaca, anak-anak harus mampu atas hal-hal berikut ini:

- a. Mengembangkan kemampuan asosiatif yaitu kemampuan mengaitkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, misalnya kaitan apa yang telah diucapkan anak dengan simbolnya dalam bentuk huruf dan juga kaitan apa yang dibaca dengan maknanya.
- b. Kematangan kemampuan neurobiologi yaitu kemampuan memanfaatkan memori serial yaitu mengelola berbagai informasi yang masuk. Misalnya huruf A, bias ditulis dengan tegak lurus atau miring atau dengan bentuk yang laib karena sebenarnya mewakili huruf yang sama. Anak yang belum matang kemampuan neurobiologinya belum dapat mengidentifikasi garis lurus dan setengah lingkaran, apalagi kombinasinya.

⁶² Mahirriya, P., BURHANUDDIN, A., & SUGIYONO, S. (2024). *ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I DI SD NEGERI 2 HADIWARNO* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN).

- c. Menguasai sistem fonologi bahasa tersebut, artinya anak secara intuitif mampu melakukan kombinasi bunyi, cara menuliskan dan mampu membacanya. Sehingga kemampuan membaca dan menulis sangat berkaitan satu sama lain.
- d. Menguasai sintaksis, artinya dalam struktur bacaan ada subjek predikat objek. Seseorang yang tidak mampu memahami struktur bacaan, sudah barang tentu akan menghambat untuk memahami sebuah teks bacaan.
- e. Menguasai semantik, artinya memahami makna kata per kata yang dibacanya maupun kaitan makna kata yang satu dengan makna kata lainnya yang disusun menjadi kalimat. Sehingga pemahaman terhadap apa yang dibaca sangat ditekankan.⁶³

Berdasarkan penjelasan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah tahapan membaca dengan ditandai penguasaan kode alfabetik. Penguasaan ini dapat dilihat melalui kemampuan anak hanya akan membaca huruf per huruf, mengenal fonem serta Menggabungkan fonem menjadi suku kata hingga membentuk kata sederhana.

Indikator kemampuan membaca permulaan meliputi pengenalan huruf vokal dan konsonan, pengaitan huruf dengan bunyinya, membaca suku kata dan kata sederhana, kelancaran serta ketepatan pelafalan, pemahaman bacaan

⁶³ Setyastuti, C. S., Santoso, A. B., & Haryanti, U. (2022). Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 1 Munggung, Karangdowo, Klaten, tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal mitra suara ganeshha*, 9(1), 32-42.

sederhana, serta sikap positif siswa terhadap kegiatan membaca.⁶⁴ Kemampuan membaca dasar mencakup beberapa aspek kemampuan antara lain membaca permulaan (emergentreading), membaca lancar (early/fluency reading), membaca untuk memahami (reading for comprehension), tahap membaca kritis (critical reading), tahap membaca kreatif dan reflektif (advanced reading). dengan demikian, membaca dasar tidak sekadar aktivitas mekanis, melainkan proses kognitif yang melibatkan pemahaman.

Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada aspek membaca permulaan (emergent reading), yaitu tahap awal belajar membaca pada siswa kelas rendah sekolah dasar. Pada tahap ini siswa belajar mengenal huruf, memahami hubungan huruf dan bunyi, serta membaca suku kata dan kata sederhana.

Menurut wati langkah langkah membaca permulaan adalah sebagai berikut⁶⁵:

- a. Menentukan tujuan pokok bahasan yang akan di berikan
- b. Mengembangkan bahan pengajaran
- c. Setelah bahan Pelajaran dan bahan latihan disusun, kemudian harus memikirkan bagaimana cara menyampaikan. Bagaimana urutan pemberian bahan bahannya dan bagaimana cara mengaktifkan siswa
- d. Pada tahap Latihan, guru dapat membuat kombinasi baru seperti pembuatan media pembelajaran berupa huruf suku kata maupun kata sampai kalimat sederhana. Hal ini mudah di gunakan menggunakan kartu kartu yang tersedia,

⁶⁴ Anggita, R., Sormin, D., Lubis, J. N., & Nopriani Lubis, J. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Dalam Mengenal Huruf Melalui Media Pohon Pintar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5919-5930.

⁶⁵ Riyanti, A. (2021). Keterampilan membaca. Yogyakarta: K-Media.hlm 81

anak dapat bermain sambil belajar dengan kartu-kartu tersebut. Misalnya membentuk suku kata, kata sampai kalimat sederhana.